



Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya

Umi Latifa

IAIN Surakarta

Abstract

This article is intended to analyze the seven aspects of development of elementary school children. This research uses descriptive qualitative method, the data collected by interviewing 8 students of the sixth grade in MI 2 Darsussalam. The results were then analyzed using the theory study on the seven aspects of the development of elementary school children. The results showed that seven aspects of development affect the learning process in the classroom. These aspects of development are also influenced by genetic factors, family environment, and the playing environment children. Thus, it is important for parents to monitor aspects of child development to grow into an accomplished individual.

Abstrak

Artikel ini dimaksudkan untuk menganalisis tujuh aspek perkembangan pada anak sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh dengan wawancara terhadap 8 siswa kelas enam MI 2 Darsussalam. Hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan kajian teori mengenai tujuh aspek perkembangan anak sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh aspek perkembangan berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar di kelas. Aspek-aspek perkembangan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor genetic, lingkungan keluarga, serta lingkungan tempat anak bergaul. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk memantau aspek-aspek perkembangan anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berprestasi.

Keywords: Developmental Aspect, Elementary School, Problems

Pendahuluan

Menurut Santrock (1996) dalam bukunya Retno Pangestuti, perkembangan merupakan bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupannya. Bersifat kompleks karena melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional. FJ Monks, dkk (2001) menambahkan pengertian perkembangan merujuk pada proses menuju kesempurnaan yang tidak dapat diulang kembali berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Dalam kacamata psikologi, perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, masa remaja, sampai dengan dewasa. Dalam kamus Psikologi, Chaplin (2002) menjabarkan perkembangan sebagai perubahan yang terjadi pada organism dari lahir sampai mati, adanya pertumbuhan dan perubahan integrasi jasmani ke dalam fungsional dan munculnya kedewasaan.

Ada beberapa alasan mengapa guru atau mahasiswa calon guru perlu memahami perkembangan peserta didik. Alasan-alasan itu sebagai berikut, mempelajari dan memahami aspek perkembangan peserta didik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, melalui pemahaman tentang aspek-aspek perkembangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Disamping itu, dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau masalah yang mungkin akan menghambat perkembangan anak khususnya anak sekolah dasar. Semua orang memiliki aspek perkembangan yang jumlahnya sama tetapi memiliki kemampuan pengembangan aspek perkembangan yang berbeda-beda. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing begitupun anak sekolah dasar. Ada yang unggul dalam hal akademik tetapi rendah dalam hal nonakademik, ada yg unggul aspek kognitifnya tetapi rendah dalam aspek sosial begitupun sebaliknya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor gen dan faktor lingkungan.

Metode Penelitian

Guna mendapatkan hasil penulisan yang diinginkan, penulisan mengenai analisis perkembangan anak sekolah dasar dilihat dari tujuh aspek perkembangan menggunakan metode penulisan kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara dilakukan di MI 2 Darussalam. Wawancara Dilakukan di kelas 6 Mi pada 20 Maret 2016, yang dibagi menjadi 3 kelompok menurut peringkat di kelas. Peringkat 1, 2, 3 yaitu; Sulton, Annisa, dan Danu, Peringkat 4,5 yaitu: Gery, Ihsan, sedangkan peringkat 6,7,8 yaitu: Nadila, Adit, dan Tika. Tiap-tiap kelompok diberi pertanyaan dengan pertanyaan yang sama, tetapi mereka menjawab dengan jawaban mereka sendiri-sendiri, dengan jawaban yang tentunya berbeda-beda. Dalam metode wawancara atau interview ini penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa kelas 6 MI 2 Darussalam Kartasura. Penulis juga melakukan kajian pustaka dari berbagai sumber demi melengkapi dan mempertajam data-data yang terkait dengan topik pembahasan.

Aspek Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, sampai masa dewasa. Perkembangan dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan (Syamsu, 2012).

Perkembangan individu merupakan integrasi dari beberapa proses, yakni biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Ketiga proses ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan demikian, obyek psikologi perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri individu meliputi beberapa aspek sebagai implikasinya, yakni: Aspek perkembangan pertama yakni, Aspek fisik dan motorik, berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik, Kuhlén dan Thompson menyatakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek (Hurlock dalam Retno, 1995), yakni: *pertama*, struktur fisik,

yang meliputi tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh. *Kedua*, sistem syaraf yang mempengaruhi perkembangan aspek lainnya, yakni intelektual dan emosi. *Ketiga*, Kekuatan otot, yang akan mempengaruhi perkembangan motorik, Keempat, kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola perilaku baru. Aspek perkembangan ini sangat mempengaruhi seluruh aspek perkembangan lainnya, sebagai contoh, struktur fisik yang kurang normal (terlalu pendek/tinggi, terlalu kurus atau obesitas) akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang. Faktor kepercayaan ini berkaitan dengan aspek perkembangan emosi, kepribadian, dan sosial.

Aspek perkembangan *kedua* yakni, aspek kognitif atau intelektual, perkembangan kognitif berkaitan dengan potensi intelektual yang dimiliki individu, yakni kemampuan untuk berfikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan sel-sel syaraf pusat di otak. Penelitian mengenai fungsi otak (Woolfolk, 1995) dapat dibedakan berdasarkan ke-dua belahan otak, yakni otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berkaitan erat dengan kemampuan berfikir rasional, ilmiah, logis, kritis, analitis, dan konvergen (memusat). Dengan demikian kegiatan yang banyak melibatkan fungsi otak kiri adalah membaca, berhitung, belajar bahasa dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan otak kanan berkaitan erat dengan kemampuan berfikir intuitif, imajinatif, holistik dan divergen (menyebarkan). Kegiatan yang dominan menggunakan otak kanan diantaranya adalah melukis, bermain music, kerajinan tangan.

Ahli psikologi yang memberikan kontribusi teori penting mengenai perkembangan kognitif adalah Jean Piaget (1952). Menurutnya, tahap perkembangan kognitif menurut periode usia adalah sebagai berikut: sensori-motori, usia 0-2 tahun, *pre-operational*, usia 2-7 tahun, *operational* konkret, usia 7-12 tahun, dan *operational* formal, usia diatas 12 tahun. Selain berhubungan erat dengan aspek perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif juga dipengaruhi dan memengaruhi aspek perkembangan lainnya, seperti moral, dan penghayatan agama, aspek bahasa, sosial, emosional. Sebagai contoh, peserta didik yang memiliki perkembangan kognitif yang baik, diharapkan mampu memahami nilai dan aturan sosial, memiliki penalaran moral yang baik

dan mampu menggunakan bahasa secara tepat dan efisien (Retno, 2013).

Aspek perkembangan ketiga yakni, aspek perkembangan sosial, perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok (Retno Pangestuti, 2013). Robinson A (1981) mengartikan sosialisasi sebagai proses yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Perkembangan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada, baik keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitarnya.

Aspek perkembangan anak keempat yaitu aspek perkembangan bahasa, menurut para ahli, bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat dan perasaan) dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang bermakna, dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat (Sinolungan, 1997; Semiawan, 1998). Lenneberg salah seorang ahli teori belajar bahasa yang sangat terkenal (1996) mengatakan bahwa perkembangan bahasa tergantung pada pematangan otak secara biologis.

Sementara itu, Tarigan (2009) menjabarkan perkembangan bahasa menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap meraban (pralinguistik) pertama dan tahap meramban (pralinguistik) kedua. Pada tahap meraban pertama, selama berbulan-bulan awal kehidupan, bayi menagis, mendekut, mendenguk, menjerit, dan tertawa. Mereka seolah-olah menghasilkan tiap-tiap jenis bunyi yang mungkin dibuat. Pada tahap meramban kedua, tahap ini disebut juga tahap omong kosong atau tahap kata tanpa makna. Awal tahap meraban kedua ini biasanya dimulai pada permulaan kedua tahun pertama kehidupan. Anak-anak menghasilkan suatu kata yang dapat dikenal, tetapi mereka berbuat seolah-olah mengatur ucapan mereka sesuai dengan pola suku kata.

Aspek perkembangan kelima yakni, aspek perkembangan emosi. Menurut Retno (2013), emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau suatu kejadian. Ragam emosi dapat terdiri dari perasaan senang

mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Kebanyakan ahli yakin bahwa emosi lebih cepat beralu daripada suasana hati. Sebagai contoh, bila seseorang bersikap kasar, manusia akan merasa marah. Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik, sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung kepada faktor kematangan dan faktor belajar (Hurlock dalam Retno, 2002).

Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada, reaksi tersebut mungkin akan muncul dikemudian hari, dengan berfungsinya system endokrin. Keatangan dan belajar terjalin erat satu sama lainnya dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Untuk mencapai kematangan emosi, remajaharus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada orang sasaran (Hurlock dalam Retno, 2002).

Aspek perkembangan keenam yakni aspek kepribadian dan seni, kata kepribadian dalam bahasa asing disebut dengan kata *personality*. Kata ini berasal dari kata latin, yaitu *persona* yang berarti topeng atau seorang individu yang berbicara melalui sebuah topeng yang menyembunyikan identitasnya dan memerankan tokoh lain dalam drama (Buchori, 1982). Suadianto (2007) menjelaskan bahwa hal penting dalam perkembangan kepribadian adalah ketetapan dalam pola kepribadian atau *persistensi*. Artinya, terdapat kecenderungan ciri sifat kepribadian yang menetap dan relatif tidak berubah sehingga mewarnai timbul perilaku khusus terhadap diri seseorang.

Aspek perkembangan ketujuh yakni, aspek pekembangan moral dan penghayatan agama. Istilah moral berasal dari bahasa latin *mos/moris* yang dapat diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan dan tatacara kehidupan (Retno, 2013). Sedangkan moralitas lebih mengarah pada sikap untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai dan prinsip moral (Yusuf, 2011). Perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi

mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 1995). Menurut kaca mata teori psikoanalisa, perkembangan moral adalah proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipengaruhi oleh kematangan biologis individu. Sedangkan dari sudut pandang Teori behavioristik, perkembangan moral dipandang sebagai hasil rangkaian stimulus-respons yang dipelajari oleh anak, antara lain berupa hukuman dan pujian yang sering dialami oleh anak.

Menurut Wiliam James, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk adalah fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya (Murphy, 1967). Dengan kehalusan dan fitrah tadi, seseorang setidaknya pasti mengalami, mempercayai bahkan menyakini dan menerimanya tanpa keraguan, bahwa di luar dirinya ada suatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun termasuk dirinya, yang demikian itu disebut sebagai pengalaman religi atau keagamaan.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Pertama, faktor genetik/hereditas merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu. Hereditas sendiri dapat diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua. Sejalan dengan itu, faktor genetik dapat diartikan sebagai segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa prakelahiran sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen (Yusuf, 2011). Dari definisi tersebut, yang perlu digaris bawahi adalah faktor ini bersifat potensial, pewarisan/bawaan dan alamiah (*nature*).

Kedua, faktor lingkungan (*nurture*), lingkungan merupakan faktor eksternal yang turut membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu (Retno, 2013). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa faktor genetik bersifat potensial dan lingkungan yang akan menjadikannya aktual. Ada beberapa faktor lingkungan yang sangat menonjol yakni dalam lingkungan keluarga. Menurut Yusuf (2011) alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan anak, adalah: (a) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak; (b) keluarga merupakan lingkungan

pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak; (c) orang tua dan anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi perkembangan kepribadian anak; (d) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik yang bersifat fiktif biologis, maupun sosio-psikologis; dan (e) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga.

Analisis Perkembangan pada Tujuh Aspek Perkembangan

Dari penulisan yang penulis lakukan dengan metode observasi lapangan, Penulis melakukan observasi di MI 2 Darussalam pada tanggal 20 Maret 2016. Observasi dilakukan di kelas 6 MI, yang dibagi menjadi 3 kelompok menurut peringkat di kelas. Peringkat 1, 2, 3 yaitu; Sulton, Annisa, Danu, Peringkat 4,5 yaitu: Gery, Ihsan, sedangkan peringkat 6,7,8 yaitu: Nabila, Adit, Tika. Tiap-tiap kelompok tersebut diwawancara menurut kelompok-kelompoknya. Semua kelompok diwawancarai dengan pertanyaan yang sama, tetapi mereka menjawab dengan jawaban mereka sendiri-sendiri, dengan jawaban yang berbeda-beda.

Dari wawancara tersebut, kemudian akan dianalisis aspek perkembangan dari siswa tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan permasalahan perkembangan. Aspek yang dianalisis meliputi aspek fisik, kognitif, sosial emosional, moral, agama, seni, dan bahasa.

Dilihat aspek fisik, semua siswa sehat jasmani dan rohani. Tika secara fisik besar tinggi, tapi tidak sebanding dengan perkembangan kognitifnya. Dia terkesan lambat dalam perkembangan kognitifnya. Sedangkan Sulton secara fisik sedang tetapi dia memiliki kelebihan dalam aspek kognitifnya. Pada aspek kognitif, dari ke 8 siswa, ada 1 siswi, yaitu Tika, dia hanya pintar pada satu mata pelajaran bahasa Inggris, tetapi dalam menjawab suatu pertanyaan, dia butuh waktu lama berpikir.

Aspek sosial emosional, Sulton, yang mendapat peringkat pertama, memiliki sifat yang pendiam, pintar, tanggap. Sedangkan Nabila, yang mendapat peringkat keenam, memiliki sifat cerewet, mudah gaul, ramah, cenderung emosional. Jadi orang yang pintar akademiknya belum tentu sikap sosialnya baik, sedangkan sebaliknya orang yang kurang pintar justru sosialnya baik.

Pada aspek moral, sopan santun semua siswa baik, tidak melebihi batas kewajaran anak-anak seusianya. Sedangkan pada aspek agama, 50% dari jumlah semua siswa, mengaku sholatnya rajin, tepat waktu. Sisanya mengaku bahwa sholatnya masih belum rajin dan tidak tepat waktu.

Pada aspek kepribadian seni, siswa yang kognitifnya biasa-biasa saja, tidak pandai, kurang mempunyai kelebihan di bidang akademik, tetapi mempunyai kelebihan di bidang nonakademik, seperti di bidang seni. Gery yang mendapat peringkat keempat, mendapat juara 3 lomba kaligrafi tingkat MI se- Kab Sukoharjo. Sementara itu, Ihsan yang mendapat peringkat kelima, mendapat juara 2 lomba voli dan juara 3 lomba tenis meja. Sementara itu, Sulton yang pandai dan pintar dalam kognitif dan akademik, dalam aspek seninya kurang berkembang.

Pada aspek bahasa, semua siswa kelas 6 MI 2 Darussalam menggunakan bahasa yang baik, terbukti dengan semua siswa kelas VI MI 2 Darussalam tidak ada yang tuna wicara. Selain itu, mereka juga sopan dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Wawancara juga dilakukan kepada semua siswa perihal kegiatannya di rumah, seperti jadwal belajar di rumah dan kegiatan kesehariannya. Empat orang siswa yang diwawancarai menjawab kalau belajar masih disuruh orangtuannya, sedangkan yang empat lainnya menjawab bahwa mereka belajar karena kesadarannya sendiri tanpa disuruh orangtuannya. Dan dalam belajar ada yang ditemani orangtuannya dan ada yang tidak ditemani orangtuannya, seperti Tika dalam belajar dia tidak ditemani orangtuannya, karena orang tuannya bekerja.

Selain melakukan wawancara kepada siswa, wawancara juga dilakukan kepada guru dan kepala sekolah. Guru dan kepala sekolah memberi tanggapan perihal siswi yang bernama Tika. Tika dalam hal fisik postur tubuhnya tinggi, besar, seperti orang dewasa, tetapi dalam berfikir atau diajak berbicara dia memberikan respons yang lambat. Tika sangat memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

Dari berbagai wawancara tersebut, peneliti juga menemukan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang nampak yakni, faktor keluarga. Selain faktor keluarga, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan ketujuh aspek tersebut. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang dapat merangsang pertumbuhan aspek-aspek perkembangan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan seseorang berbeda-beda, tergantung faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Karakteristik perkembangan anak usia sekolah berbeda dengan karakteristik perkembangan remaja dan karakteristik perkembangan masa dewasa. Karakteristik perkembangan anak usia sekolah meliputi perkembangan fisik motorik, perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan kesadaran beragama. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan yang akan menimbulkan masalah dalam perkembangan. Faktor tersebut meliputi faktor genetika dan faktor lingkungan. Dalam proses perkembangan ketujuh aspek tersebut, terkadang menimbulkan masalah. Masalah-masalah tersebut bisa diperbaiki dengan dukungan dari orang-orang terdekatnya, terutama keluarga. Setiap orang memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga seorang anak tidak boleh dipaksakan untuk menguasai seluruh aspek perkembangan.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohamad dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Neni Izka, Zikri. 2006. *Psikologi (Pengantar Pemahaman diri dan Lingkungan)*. Jakarta: Kizi Brothrs.
- Pangestuti, Retno. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak Pendekatan Karakteristik*
- Academica** - Vol. 1 No. 2, Juli - Desember 2017

Peserta Didik. Jogjakarta: BASOSBUD.

Purwanto, M.Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Santrock. 2003. *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup (Alih bahasa: Achmad Chausari & Juda Damanik)*. Jakarta: Erlangga.

Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yusuf, Syamsu. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zulkifli. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

